



Analisis Relevansi Program Dan Pelaksanaan Pelayanan Lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung

Lia Shafira Arlianty¹, Melly Sri Sulastri Rifa'i, Yoyoh Jubaedah

¹Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Departemen PKK FPTK UPI

liashafiraarlianty@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini menggali bagaimana relevansi program dan pelaksanaan pelayanan lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang relevansi program dan pelaksanaan pelayanan lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung yang meliputi: Program pelayanan lansia, pelaksanaan program pelayanan lansia, relevansi antara program dan pelaksanaan pelayanan lansia, serta tingkat relevansi antara program dan pelaksanaan pelayanan lansia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sampel dalam penelitian ini adalah program pelayanan lansia dan lansia yang berjumlah 45 orang serta satu orang pekerja sosial. Hasil penelitian meliputi program pelayanan lansia yang ada di Balai dikelompokkan menjadi enam bagian yaitu pemenuhan kebutuhan pokok, pemenuhan kebutuhan aksesibilitas sarana dan prasarana, pemenuhan kebutuhan kesehatan, pemenuhan kebutuhan fisik, sosial, mental dan spiritual, program pemberdayaan dan program perlindungan. Pelaksanaan program pelayanan lansia untuk pemenuhan kebutuhan pokok sebagian besar telah dilaksanakan. Pemenuhan kebutuhan aksesibilitas sarana dan prasarana, pemenuhan kebutuhan kesehatan dan pemenuhan kebutuhan fisik, sosial, mental dan spiritual lebih dari setengahnya sudah dilaksanakan. Pemenuhan program pemberdayaan sebagian kecil telah dilaksanakan dan untuk program perlindungan telah dilaksanakan seluruhnya. Relevansi antara program dan pelaksanaan pelayanan lansia berada pada tingkat sangat relevan yaitu program pemenuhan kebutuhan pokok, pemenuhan kebutuhan aksesibilitas sarana dan prasarana, pemenuhan kebutuhan kesehatan, pemenuhan kebutuhan fisik, sosial, mental dan spiritual, program perlindungan dan pada tingkat relevan yaitu program pemberdayaan; tingkat relevansi antara program dan pelaksanaan pelayanan lansia. Tingkat tersebut capaian relevansi berada pada kategori tinggi sekali. Rekomendasi dalam penelitian ini yaitu pada program pemenuhan kebutuhan kesehatan dimana pemberian vitamin dan suplemen makanan dilakukan secara rutin kepada lansia oleh perawat sehingga kesehatan lansia terjaga, program pemberdayaan yang meliputi kesenian dan keterampilan yang ditawarkan kepada lansia harus sudah melalui analisis kebutuhan dari para lansia, program kebutuhan aksesibilitas sarana dan prasarana meliputi penambahan jumlah alat bantu jalan sesuai dengan jumlah lansia yang membutuhkan.

Kata Kunci: Analisis, Relevansi, Program, Pelaksanaan, Pelayanan Lansia.

LATAR BELAKANG

Penduduk Lanjut Usia (Lansia) merupakan bagian dari anggota keluarga dan anggota masyarakat yang semakin bertambah jumlahnya sejalan dengan peningkatan usia harapan hidup. Peningkatan populasi lansia ini membuat

pemerintah perlu merumuskan kebijakan dan program yang ditujukan kepada kelompok penduduk lansia, sehingga dapat berperan dalam pembangunan dan tidak menjadi beban bagi masyarakat.

Data proyeksi WHO tahun 1995, dimana pada tahun 2050 dibandingkan

dengan tahun 1990 bahwa pertumbuhan penduduk lansia di Indonesia mengalami pertumbuhan terbesar di Asia, yaitu sebesar 414%, Thailand 337%, India 242%, dan China 220%. Jumlah lansia di Indonesia, menurut sumber BPS bahwa pada tahun 2004 sebesar 16.522.311, tahun 2006 sebesar 17.478.282, dan pada tahun 2008 sebesar 19.502.355 (8, 55% dari total penduduk sebesar 228.018.900), sedangkan pada tahun 2020 diperkirakan jumlah lansia sekitar 28 juta jiwa (Oktavia, 2012: 2).

Peningkatan angka harapan hidup dan bertambah jumlah lansia disatu sisi merupakan salah satu keberhasilan dalam pembangunan sosial dan ekonomi, namun keberhasilan tersebut mempunyai konsekuensi dan tanggung jawab baik dari pemerintah maupun masyarakat untuk memberikan perhatian lebih serius, karena dengan bertambahnya usia, kondisi dan kemampuan lansia untuk beraktivitas semakin menurun.

Penurunan kemampuan lansia dapat dicermati dari beberapa aspek; 1) aspek sosial, yakni intensitas hubungan atau interaksi sosial lansia dengan orang lain semakin berkurang, dan semakin terbatasnya kesempatan lansia untuk mengaktualisasikan diri; 2) dari aspek ekonomi adalah hilangnya pekerjaan dan atau menurunnya penghasilan untuk memenuhi kebutuhan secara memadai; 3) secara fisik, semakin berkurangnya kemampuan untuk beraktivitas sehari-hari; dan 4) aspek mental, penurunan kemampuan daya ingat, proses berfikir, emosi atau mudah tersinggung dan menurunnya rasa percaya diri. Di samping itu fenomena lainnya adalah, perhatian keluarga untuk melayani lansia semakin berkurang, seiring dengan meningkatnya aktivitas keluarga dan adanya pergeseran pola kerja dari suami istri yang bekerja

akibat dari meningkatnya tuntutan kebutuhan hidup.

Program Pelayanan dan Perlindungan Sosial Lansia Terlantar dilaksanakan dengan tujuan untuk memenuhi hak-hak lansia sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Sosial Lansia setiap orang memiliki kebutuhan hidup. Lansia juga memiliki kebutuhan hidup yang sama agar dapat hidup sejahtera. Kebutuhan hidup lansia meliputi kebutuhan akan makanan bergizi seimbang, pemeriksaan kesehatan secara rutin, perumahan yang sehat dan kondisi rumah yang tentram dan aman, kebutuhan-kebutuhan sosial seperti bersosialisasi dengan semua orang dalam segala usia, sehingga mereka mempunyai banyak teman yang dapat diajak berkomunikasi, membagi pengalaman, memberikan pengarahan untuk kehidupan yang baik, kebutuhan tersebut diperlukan oleh lansia agar dapat mandiri.

Sistem nilai budaya bangsa Indonesia masih memegang teguh semangat kekeluargaan yang menempatkan orang tua atau lansia pada posisi yang terhormat, dimana lingkungan keluarga merupakan wahana terbaik bagi lansia untuk memperhatikan dan merawat orang tua. Dewasa ini, banyak faktor yang membuat keluarga tidak bisa secara utuh merawat orang tua mereka. Kesibukan dalam rutinitas sehari-hari, kondisi ekonomi dan faktor-faktor lain menjadi alasan dimana keluarga tidak mampu untuk merawat orang tua mereka.

Kondisi di atas membuat pemerintah mengupayakan suatu wadah atau sarana untuk menampung lansia dalam suatu institusi. Di dalam wadah yang dibangun ini, para lansia diberikan pelayanan dan pembinaan yang dapat membantu lansia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sebuah lembaga atau institusi mempunyai program-program untuk

menangani lansia yang terlantar salah satunya yaitu Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung yang sudah mempunyai program seperti pemenuhan kebutuhan pokok, pemenuhan kebutuhan aksesibilitas sarana dan prasarana, pemenuhan kebutuhan kesehatan, pemenuhan kebutuhan fisik, sosial, mental, dan spiritual, pemberdayaan, perlindungan, sosialisasi dan koordinasi. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan terdapat program yang sudah baik, tetapi masih ada beberapa program yang belum optimal dilaksanakan oleh Balai Perlindungan karena keragaman kondisi kesehatan fisik lansia.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti yaitu dari beberapa program yang ada di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung sudah terlaksana, namun masih ada beberapa program yang dirasa belum terlaksana dengan baik oleh lansia yaitu pada program pemenuhan kebutuhan fisik, sosial, mental dan spiritual serta program pemberdayaan yang belum maksimal dilaksanakan.

Hasil penelitian Siahaan (2013: 1) mengenai evaluasi pelaksanaan program pelayanan lansia di unit Pelaksanaan Teknis Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar diperoleh temuan bahwa; Program pelayanan lansia dalam pelaksanaannya sudah terlaksana dengan baik dilihat dari para responden terhadap pelaksanaan program pelayanan lansia itu sendiri mulai dari pelayanan kesehatan, pelayanan rohani, dan pelayanan sosial sudah menunjukkan hasil yang baik dan program ini dapat dikatakan sangat bermanfaat bagi para lansia.

Berbeda halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2013: 749) di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri

di Kota Samarinda ditemukan bahwa; Pelayanan yang diberikan kepada para lansia yang terlantar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya telah dilaksanakan berdasarkan jumlah SDM, sarana dan prasarana, serta anggaran yang tersedia, hal ini dapat dilihat bahwa upaya pemerintah dalam mengatasi jumlah lansia terlantar yang belum mendapatkan kesejahteraan dirasakan masih kurang.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai Analisis Relevansi Program dan Pelaksanaan Pelayanan Lansia. Permasalahan tersebut sangat erat kaitannya dengan bidang keahlian yang ditempuh penulis selama ini di Jurusan PKK FPTK UPI yaitu bidang keahlian bimbingan perawatan anak dan lansia.

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis Relevansi Program dan Pelaksanaan Pelayanan Lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung. Secara khusus tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain untuk memperoleh data tentang: a). Program pelayanan lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung, b). Pelaksanaan program pelayanan lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung, c). Relevansi antara program dan pelaksanaan pelayanan lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung., d). Tingkat relevansi antara program dan pelaksanaan pelayanan lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung.

Program menurut Arikunto, S (2004:02) didalam Kemensos (2012: 16) dapat dipahami dalam dua pengertian yaitu secara umum dan khusus. Secara umum, program dapat diartikan dengan rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan oleh seseorang dikemudian hari,

sedangkan pengertian khusus dari program biasanya jika dikaitkan dengan evaluasi yang bermakna suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Pelayanan lansia menurut Nugroho (2008: 13) merupakan suatu rangkaian kegiatan proses pelayanan perawatan yang ditujukan kepada lansia, meliputi kegiatan memperhatikan kebutuhan fisik, psikologis, sosial dan spiritual, menganalisis masalah dan merumuskan diagnosis perawatan membuat peningkatan, pencegahan, mempertahankan semangat hidup lansia.

Lanjut usia menurut Agustina (2013: 7) Lanjut usia aktif adalah lansia yang keadaan fisiknya masih mampu bergerak tanpa bantuan orang lain sehingga kebutuhan sehari-harinya dapat dilaksanakan sendiri tetapi masih membutuhkan dampingan dari *carteker*. Lanjut usia pasif adalah lansia yang keadaan fisiknya memerlukan banyak pertolongan orang lain *caretaker*, karena sakit, lumpuh ataupun kemunduran kondisi fisik akibat proses penuaan, sehingga kebutuhan sehari-harinya tidak dapat dilaksanakan sendiri dan harus selalu dibantu oleh *caretaker*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif, karena pada penelitian ini memusatkan perhatian pada masalah aktual yang terjadi pada saat berlangsungnya penelitian. Metode penelitian deskriptif dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai analisis program dan pelaksanaan pelayanan kepada lansia. Populasi pada penelitian ini adalah

program pelayanan lansia dan seluruh lansia yang berjumlah 150 orang serta pekerja sosial yang berjumlah 5 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu program pelayanan lansia yang ada di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha dan lansia yang berjumlah 45 orang yaitu lansia yang masih aktif atau potensial yang masih bisa menulis dan membaca, serta dipilih satu orang pekerja sosial yang lebih memahami permasalahan dan sudah paling lama bekerja di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman dalam bentuk checklis dan pedoman wawancara.

HASIL PENELITIAN

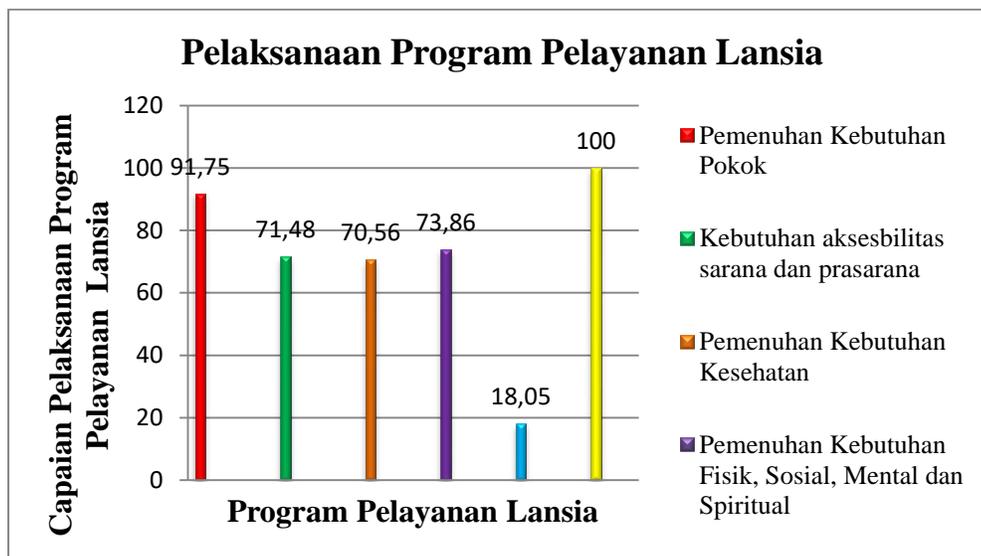
Hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan data wawancara dengan pekerja sosial dan data dari hasil daftar *checklist* tentang pelaksanaan program pendapat lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung. Hasil penelitian yang dimaksud dideskripsikan sebagai berikut:

1. Program Pelayanan Lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung

Program pelayanan di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung dapat dikelompokkan menjadi enam kelompok yaitu program pemenuhan kebutuhan pokok; pemenuhan kebutuhan aksesibilitas sarana dan prasarana; pemenuhan kebutuhan kesehatan; pemenuhan kebutuhan fisik, sosial, mental dan spiritual; program pemberdayaan dan program perlindungan yang menjadi dasar dalam pelaksanaan pelayanan lansia yang harus di berikan oleh Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung.

2. Pelaksanaan Program Pelayanan Lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung

Pelaksanaan program pelayanan lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung disimpulkan pada grafik di bawah ini:.



Grafik Pelaksanaan Program Pelayanan Lansia

3. Analisis Relevansi Program dan Pelaksanaan Lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung

Capaian rata-rata 88,1% antara program dengan pelaksanaan pelayanan lansia dapat diartikan sangat relevan.

4. Tingkat Relevansi Antara Program dan Pelaksanaan Pelayanan Lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung

Tingkat relevansi antara program dan pelaksanaan pelayanan lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay berdasarkan analisis program dan pelaksanaan menunjukkan sangat relevan yaitu 88,1%. Kategori capaian relevansi tersebut berada pada tingkat tinggi sekali.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini

kurang dari setengahnya (40%) berusia 71-80 tahun, lebih dari setengahnya (51,11%) lulusan Sekolah Dasar (SD), kurang dari setengahnya (46,67%) memiliki alasan memilih tinggal di Balai sebagai pilihan sendiri dan kurang dari setengahnya (48,89%) tinggal di Balai sekitar 1-5 tahun.

Temuan kondisi tentang lansia tersebut menjadi dasar didalam pengambilan data penelitian selanjutnya, yaitu lansia yang menjadi responden membutuhkan pekerja sosial sebagai pendamping pada saat mengisi angket sesuai kepentingan data penelitian.

Pembahasan hasil penelitian mengenai analisis relevansi program dan pelaksanaan pelayanan lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung yaitu meliputi program, pelaksanaan program pelayanan lansia, relevansi antara program dan pelaksanaan pelayanan lansia dan tingkat relevansi antara program dan

pelaksanaan pelayanan lansia. Pembahasan hasil penelitian dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Program Pelayanan Lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung

Program pelayanan lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung dikelompokkan menjadi enam bagian yaitu meliputi:

- a. Pemenuhan kebutuhan pokok yang meliputi pemberian makan tiga kali sehari; susu dan *snack* atau makanan selingan termasuk buah-buahan sesuai kebutuhan kalori yang dibutuhkan lanjut usia; pemberian sandang meliputi pakaian harian, pakaian dalam; perlengkapan ibadah seperti sarung, mukena, sejadah dan pakaian hari raya.
- b. Pemenuhan kebutuhan aksesibilitas sarana dan prasarana meliputi pemberian fasilitas di Wisma termasuk di dalamnya kamar tidur yang dilengkapi dengan tempat tidur dan lemari pakaian dimana satu kamar ditempati oleh dua orang lansia untuk kamar yang besar dan satu kamar ditempati satu orang lansia untuk kamar yang kecil; penyediaan televisi, kursi tamu, kursi dan meja makan, *relling* di kamar mandi dan selasar untuk digunakan bersama-sama; sarana prasarana lain yang disediakan adalah alat kesehatan, alat bantu jalan, perlengkapan olah raga yaitu baju dan sepatu.
- c. Pemenuhan kebutuhan kesehatan dilaksanakan untuk menjaga dan memantau kesehatan lansia. Pelayanan kesehatan meliputi pemeriksaan kesehatan secara rutin oleh dokter setiap dua kali seminggu yang disertai dengan pemberian terapi medis serta pemberian obat-obatan; apabila klien sakit keras dan membutuhkan pengobatan lebih lanjut dilakukan rujukan ke rumah sakit terdekat. Monitoring kesehatan dilakukan setiap hari oleh perawat baik melalui monitoring ke Wisma-wisma maupun lansia yang mendatangi poliklinik.
- d. Pemenuhan kebutuhan fisik, sosial, mental dan spiritual yaitu pelayanan fisik meliputi bimbingan olah raga kesehatan berupa senam SSI, senam otak, senam tera, jalan santai yang sesuai dengan kelenturan tubuh lanjut usia, senam PORPI untuk menjaga dan mempertahankan kesehatan dan kebugaran fisik lanjut usia; bimbingan sosial meliputi kegiatan membersihkan kamar tidur setiap pagi dan mengikuti kegiatan opsih, kegiatan rekreasi yaitu berkunjung ke Wisma lain dalam kegiatan anjang sana, kegiatan bernyanyi, bermain degung, calung, angklung dan menonton TV bersama-sama serta mengikuti kegiatan motivasi setiap hari rabu selama 90 menit; kegiatan spiritual dan mental yaitu lansia belajar baca Al-Qur'an dan belajar baca tulis huruf arab dibimbing oleh guru mengaji, belajar hapalan bacaan solat, praktek solat, hapalan ayat-ayat pendek dan do'a setiap hari bersama-sama dan dibimbing oleh guru mengaji serta mengikuti ceramah keagamaan setiap hari selasa dan jumat selama 45 menit.
- e. Pemberdayaan meliputi keterampilan membuat kerajinan, menganyam, menyulam, menjahit untuk mengisi waktu luang; keterampilan membuat telur asin

dan keterampilan berkebun untuk mengisi waktu luang.

- f. Perlindungan yaitu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman kepada lanjut usia.

Lansia selama tinggal di Balai Perlindungan mengalami perubahan berupa penurunan fisik, mental dan spiritual serta mempunyai keterbatasan kemampuan ekonomi yang dialami lansia. Disamping lansia memiliki keterbatasan dan perubahan yang dialaminya setelah lansia tinggal di Balai, lansia menjadi lebih mandiri dan tidak selalu tergantung kepada pendamping, memiliki teman baru serta memiliki aktivitas baru dalam mengisi waktu luangnya.

Program pelayanan yang diberikan kepada lansia tersebut, telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sunyoto (1994) menyebutkan masalah-masalah yang menyertai lansia yaitu:

1. Ketidakberdayaan fisik yang menyebabkan ketergantungan pada orang lain.
2. Ketidakpastian ekonomi sehingga memerlukan perubahan total dalam pola hidupnya.
3. Membuat teman baru untuk mendapatkan ganti mereka yang telah meninggal atau pindah.
4. Mengembangkan aktifitas baru untuk mengisi waktu luang yang bertambah banyak.
5. Belajar memperlakukan anak-anak yang telah tumbuh dewasa.

2. Pelaksanaan Program Pelayanan Lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung

Pelaksanaan program pelayanan lansia meliputi enam program, yaitu meliputi:

- a. Pemenuhan Kebutuhan Pokok

Data hasil penelitian analisis relevansi program tentang

pelaksanaan program pelayanan lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pokok sebagian besar telah dilaksanakan yaitu dengan rata-rata persentase sebesar 91.75 % meliputi pemenuhan makan tiga kali sehari yaitu makan pagi, makan siang dan makan malam, pemberian susu, pemberian minuman tambahan berupa kopi sehari sekali, pemberian makanan tambahan sebagai makanan selingan berupa kue, biskuit atau buah-buahan, pemenuhan kebutuhan pakaian harian dan pakaian dalam sesuai kebutuhan, pemenuhan perlengkapan ibadah seperti mukena, sarung dan sejadah serta pemenuhan pakaian hari raya.

Pemenuhan kebutuhan pokok untuk makan menurut pekerja sosial sebagai narasumber yang telah diwawancarai dilakukan sehari tiga kali dengan menu makan setiap harinya yang beragam dengan menu daging ayam, daging sapi, ikan, tahu, tempe dan sayuran. Pemberian susu untuk saat ini diberikan hanya satu hari sekali yaitu setelah olahraga pagi, pemberian minuman tambahan seperti kopi dilakukan di siang hari, pemberian buah-buahan dilakukan setelah lansia makan siang. Pemberian pakaian harian dan pakaian dalam diberikan satu tahun sekali yaitu baju tidur dua pasang, baju harian dua pasang, baju lebaran satu pasang, dan pakaian dalam masing-masing lima pasang. Untuk perlengkapan ibadah seperti mukena, sarung dan sejadah saat ini diberikan setiap dua tahun sekali sebanyak satu set.

b. Pemenuhan Kebutuhan Aksesibilitas Sarana dan Prasarana

Data hasil penelitian analisis relevansi program tentang pelaksanaan program pelayanan lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan aksesibilitas sarana dan prasarana lebih dari setengahnya dengan rata-rata persentase 71.48% dilaksanakan yaitu pemberian fasilitas tempat tidur dan lemari pakaian sendiri, kamar lansia yang dihuni oleh dua orang lansia, penyediaan fasilitas televisi, kursi tamu, kursi dan meja makan untuk digunakan bersama-sama, untuk kenyamanan beraktivitas di setiap Wisma terdapat *relying* sebagai sarana dan alat bantu lansia, tersedia alat bantu jalan bagi lansia yang membutuhkan seperti tongkat, kursi roda dan kruk, untuk kenyamanan berolahraga lansia diberi baju dan sepatu olahraga.

Pemenuhan kebutuhan aksesibilitas sarana dan prasarana menurut pekerja sosial setiap lansia menghuni satu kamar satu orang lansia, kecuali untuk kamar yang besar dihuni oleh dua orang lansia dalam satu kamar. Pembagian kamar untuk lansia tidak ada kriteria khusus tetapi untuk lansia yang masih mandiri dan mampu mengurus dirinya sendiri untuk segala kebutuhannya. Alat bantu jalan untuk lansia tidak seluruhnya diberikan kepada seluruh lansia, alat bantu jalan hanya diprioritaskan untuk lansia-lansia yang memerlukan dan mempunyai keterbatasan karena dilembaga alat bantu jalan jumlahnya terbatas. Untuk fasilitas lainnya seperti

televisi, kursi tamu, kursi dan meja makan tersedia lengkap di setiap Wisma untuk digunakan secara bersama-sama. Pemberian baju dan sepatu olahraga hanya diberikan kepada lansia yang mengikuti kegiatan olahraga saja, sedangkan yang tidak pernah mengikuti kegiatan olahraga lansia tidak diberikan baju dan sepatu olahraga.

c. Pemenuhan Kebutuhan Kesehatan

Data hasil penelitian analisis relevansi program tentang pelaksanaan program pelayanan lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan kesehatan lebih dari setengahnya dilaksanakan dengan rata-rata persentase 70.56% yaitu lansia selalu diberikan kesempatan untuk diperiksa oleh dokter, pemberian vitamin atau suplemen makanan setiap dua kali seminggu oleh perawat, apabila lansia sakit dibawa ke rumah sakit dan diberi kesempatan untuk konsultasi tentang gangguan kesehatan secara rutin.

Pemenuhan kebutuhan kesehatan menurut pekerja sosial terpenuhi dengan baik, seminggu dua kali yaitu hari Selasa dan Kamis dimana dokter selalu memeriksa kesehatan lansia dengan cara berkeliling ke setiap Wisma. Pemberian vitamin dan suplemen tidak ada khusus diberikan rutin kepada lansia melainkan diberikan hanya kepada lansia yang meminta saja. Pemberian vitamin dan suplemen tidak diberikan secara rutin kepada lansia karena tidak ada biaya operasional khusus untuk vitamin dan suplemen hanya untuk obat-obat tertentu saja. Pihak Balai

memaksimalkan kesehatan lansia dengan memberikan asupan makanan dan gizi yang baik untuk lansia agar meminimalisir lansia terkena penyakit. Batasan lansia dibawa kerumah sakit apabila lansia sudah dirujuk atau dikategorikan oleh dokter harus dibawa kerumah sakit tetapi dalam penanganan lansia yang sakit ditangani terlebih dahulu di poliklinik dengan sebaik mungkin, karena dalam penanganan lansia yang sakit tidak ada biaya khusus untuk biaya operasional perawatan lansia di rumah sakit.

d. Pemenuhan Kebutuhan Fisik, Sosial, Mental dan Spiritual

Data hasil penelitian analisis relevansi program tentang pelaksanaan program pelayanan lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, sosial, mental dan spiritual lebih dari setengahnya telah dilaksanakan dengan rata-rata persentase 73.86% yaitu lansia diberi kesempatan untuk melaksanakan Senam Sehat Indonesia (SSI) seminggu sekali, untuk mempertahankan kemampuan berfikir lansia diberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan senam otak seminggu sekali, untuk menjaga pernafasan lansia diberi kesempatan untuk melaksanakan senam tera seminggu sekali, untuk menjaga kebugaran lansia diberi kesempatan untuk melaksanakan senam PORPI seminggu sekali, untuk selalu sehat dan bugar lansia diberi kesempatan untuk mengikuti jalan santai setiap pagi selama 30 sampai 60 menit.

Untuk kenyamanan dan kebersihan ruang tidur lansia diberi

kesempatan untuk membersihkan dan menata ruang tidur oleh sendiri, penghuni Wisma diberi kesempatan untuk bekerja bersama-sama dan bergiliran membersihkan bagian-bagian ruangan yang ada di Wisma, untuk kebersihan lingkungan Balai setiap hari sabtu lansia diberi kesempatan untuk membersihkan lingkungan opsih bersama-sama, lansia menonton TV bersama-sama di ruang tamu Wisma, tetapi kadang-kadang lansia menonton diruang nobar, lansia diberi kesempatan untuk berkunjung ke Wisma lain dalam kegiatan anjang sana, dan lansia diberi kesempatan untuk mengikuti program kesenian seperti bermain degung, calung, angklung dan bernyanyi untuk mengisi waktu luang.

Pelaksanaan olahraga setiap lansia hampir seluruhnya mengikuti kegiatan senam karena kegiatan senam merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap lansia yang masih mampu dan kuat. Kegiatan senam setiap pagi dimulai pukul 06.00 sampai 07.00 dipimpin oleh instruktur ahli dari luar Balai dan instruktur dari Balai. Kenyamanan dan kebersihan ruang tidur lansia menjadi tanggung jawab masing-masing setiap penghuni kamar itu karena ingin menjadikan lansia tetap mandiri dan bersih. Setiap Wisma mempunyai ketua Wisma yaitu lansia yang dianggap masih mampu untuk diberi tanggung jawab, masing-masing, ketua Wisma bertugas mengkoordinir semua kegiatan serta tugas-tugas yang harus dikerjakan dan diselesaikan dalam Wisma yaitu seperti membersihkan seluruh ruangan Wisma dengan cara membagi

kelompok yang terdiri dari dua sampai tiga orang lansia yang masih mampu untuk membersihkan Wisma secara bergiliran.

Kegiatan menonton TV secara bersama-sama sering dilakukan oleh lansia di Wisma masing-masing, hanya sebagian kecil saja yang senang menonton TV di ruang nobar. Kegiatan anjang sana tidak sering dilakukan oleh lansia hanya apabila ada keperluan-keperluan tertentu saja lansia mengunjungi Wisma lain seperti, apabila ada lansia sakit atau ada kegiatan-kegiatan tertentu dan hanya lansia-lansia yang senang mengobrol saja yang selalu berkunjung ke Wisma Lain.

Permasalahan yang sering diceritakan lansia kepada pekerja sosial yaitu diantaranya masalah mengenai kehidupan lansia di Balai, ketidaknyamanan dalam penggunaan sarana dan prasarana seperti penggunaan kamar mandi, hubungan antara lansia yang biasanya mereka ceritakan kepada pekerja sosial.

Program kegiatan kesenian hanya beberapa lansia saja yang mengikuti karena keterbatasan kemampuan dan ketertarikan terhadap seni itu sendiri yang kurang dimiliki oleh lansia yang ada di Balai. Lansia yang mengikuti hanya lansia yang mempunyai hobi dan rasa seni yang tinggi. Kesenian yang paling banyak diikuti yaitu bernyanyi, membuat kerajinan bunga, dan menyulam.

Kegiatan untuk mempertahankan kemampuan berfikir lansia tidak dimanfaatkan dengan baik oleh lansia, banyak fasilitas-fasilitas yang telah

disediakan oleh Balai tetapi tidak dipergunakan sebaik mungkin oleh lansia, pada umumnya lansia hanya bermain congklak dan sangat sedikit sekali lansia yang berkunjung ke perpustakaan untuk sekedar membaca koran dan membaca buku untuk mengisi waktu luang mereka.

Setiap lansia yang tinggal di Balai ada peraturan-peraturan yang telah dibuat yang harus di taati oleh semua lansia, tetapi pada kenyataannya masih ada beberapa lansia yang belum bisa menaati peraturan yaitu masih ada lansia yang keluar masuk Balai untuk membeli sesuatu atau jajan padahal di Balai pun disediakan makanan yang ada di warung lansia.

Kegiatan motivasi sosial merupakan salah satu bentuk program kegiatan untuk lansia agar selalu hidup rukun dalam kehidupan di Balai, saling memperhatikan, saling menjaga antar sesama lansia agar semua lansia merasa nyaman tinggal di Balai. Partisipasi lansia dalam kegiatan motivasi sosial banyak diikuti oleh lansia.

Kegiatan yang dilaksanakan di Balai untuk mengisi rohani dan mental semua lansia yaitu ada kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan Jumat. Setiap hari lansia diharuskan melaksanakan solat secara berjamaah dalam setiap waktu solat untuk lansia yang masih mampu untuk pergi ke mesjid. Setelah selesai solat dzuhur biasanya lansia mengaji Al-Qur'an tadarusan secara bersama-sama dengan petugas dan guru mengaji dari luar Balai.

e. Pemberdayaan

Data hasil penelitian analisis relevansi program tentang

pelaksanaan program pelayanan lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung berkaitan dengan pemberdayaan sebagian kecil telah dilaksanakan dengan rata-rata persentase 18.05% yaitu lansia merasa tidak senang dapat mengikuti program keterampilan menganyam, keterampilan menyulam, keterampilan menjahit, keterampilan membuat telur asin, keterampilan berkebun, keterampilan membuat kerajinan bunga, membaca buku yang dipinjam dari perpustakaan untuk mengisi waktu luang dan memanfaatkan warung lansia sebagai tempat jajan.

Kegiatan-kegiatan pemberdayaan dalam berbagai kegiatan keterampilan yang banyak mengikuti kegiatan ini adalah lansia perempuan karena lansia laki-laki menganggap kegiatan-kegiatan keterampilan yang dibuat oleh Balai hanya untuk perempuan. Disamping itu masih banyak lansia yang merasa malas karena mereka selalu menganggap dirinya tidak mampu untuk membuat sebuah karya. Lansia yang mengikuti keterampilan hanya lansia yang mempunyai hobi dan kemampuan tinggi dalam bidang seni dan keterampilan membuat kerajinan. Disamping kegiatan keterampilan dalam program pemberdayaan ada kegiatan yang di buat oleh Balai yaitu warung lansia, dimana warung lansia ini diberi modal dari Balai tetapi lansia diberdayakan dalam menjaga warung lansia ini.

f. Perlindungan

Data hasil penelitian analisis relevansi program tentang pelaksanaan program pelayanan

lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung berkaitan dengan perlindungan seluruhnya telah dilaksanakan dengan rata-rata persentase 100% yaitu dalam keseharian lansia merasa nyaman karena kebutuhan sehari-hari terpenuhi, lansia merasa aman tinggal di Balai karena tidak memikirkan biaya untuk tempat tinggal dan lansia merasa nyaman karena selalu diberi kegiatan untuk mengisi waktu luang. Semua program perlindungan yang ada di Balai terlaksana dengan baik, semua lansia merasa senang, aman dan nyaman tinggal di Balai. Perlindungan yang diberikan kepada lansia berupa bantuan hukum, yang diberikan kepada setiap lansia yang tinggal di Balai, namun semua lansia yang ada di Balai belum pernah ada yang tersangkut kasus hukum.

Pada umumnya semua pelaksanaan pelayanan sudah sesuai dengan program dan kebutuhan lansia sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Depsos R.I. (2005:6) bahwa dalam merancang program pelayanan harus memperhatikan hak lanjut usia, kewajiban lanjut usia, kebutuhan lanjut usia, sumber daya manusia, sarana dan prasarana serta pengorganisasian yang baik.

3. Relevansi antara Program dan Pelaksanaan Pelayanan Lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung

Data hasil penelitian analisis relevansi antara program dan pelaksanaan pelayanan lansia di Balai Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung yaitu dari keseluruhan program dengan

pelaksanaan dengan hasil sebagai berikut:

Tingkat sangat relevan diantaranya pemenuhan kebutuhan pokok yaitu makan tiga kali sehari meliputi makan pagi, makan siang, makan malam, pemberian makanan tambahan berupa susu pada waktu pagi hari, pemberian makanan tambahan sebagai makanan selingan berupa kue, biskuit, atau buah-buahan, pemenuhan kebutuhan pakaian harian dan pakaian dalam sesuai kebutuhan, pemberian pakaian hari Raya, perlengkapan ibadah seperti mukena, sarung dan sejadah, fasilitas tempat tidur dan lemari pakaian yang diberikan pada setiap lansia, fasilitas televisi, kursi tamu, kursi dan meja makan untuk digunakan bersama-sama oleh lansia, pemberian baju dan sepatu olahraga untuk kenyamanan berolahraga, kesempatan pemeriksaan oleh dokter, konsultasi tentang gangguan kesehatan secara rutin, kesempatan melaksanakan senam Sehat Indonesia (SSI) seminggu sekali, mengikuti senam otak seminggu sekali, melaksanakan senam tera seminggu sekali, melaksanakan senam PORPI seminggu sekali dan mengikuti jalan santai setiap pagi selama 30 sampai 60 menit untuk menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh.

Selain itu dalam bimbingan sosial selalu diberi kesempatan untuk membersihkan dan menata ruang tidur sendiri agar nyaman dan bersih, untuk kebersihan lingkungan Balai setiap hari sabtu selalu mengikuti kegiatan operasi bersih opsih bersama-sama, menonton TV bersama-sama diruang tamu Wisma dan diruang nobar, selalu menaati peraturan yang ada di Balai untuk kenyamanan sendiri dan bersama, mengikuti kegiatan motivasi setiap hari rabu selama 90 menit, mengikuti

ceramah keagamaan setiap hari selasa dan jumat selama 45 menit, dan lansia merasa nyaman dalam kesehariannya karena kebutuhan sehari-hari terpenuhi, merasa nyaman tinggal di Balai karena tidak memikirkan biaya untuk tempat tinggal serta lansia merasa nyaman karena selalu diberi kegiatan untuk mengisi waktu luang.

Program dan pelaksanaan berada pada tingkat sangat relevan di atas di dukung oleh beberapa faktor yaitu dengan adanya peraturan yang mewajibkan semua lansia mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah diagendakan, setiap lansia merasa membutuhkan kegiatan-kegiatan yang ada di Balai, pemenuhan dan dukungan dari pengurus dan pengelola cukup baik, program-program yang sangat relevan dengan pelaksanaannya merupakan program pokok yang harus didapatkan oleh lansia seperti pemenuhan makanan, pakaian, kesehatan lansia dan juga kenyamanan bagi lansia.

Tingkat relevan diantaranya pemberian minuman tambahan berupa kopi yang diberikan pada siang hari, pemenuhan kebutuhan aksesibilitas sarana dan prasarana yaitu terdapat *relling* sebagai sarana dan alat bantu jalan lansia, penghuni Wisma diberi kesempatan untuk bekerja bersama-sama dan bergiliran membersihkan bagian-bagian ruangan yang ada di Wisma, lansia diberi kesempatan untuk mengaji Al-Qur'an dan belajar baca tulis huruf arab setiap hari dibimbing oleh guru mengaji, setiap hari lansia diberi kesempatan untuk belajar hapalan bacaan solat, praktek solat, hapalan ayat-ayat pendek dan do'a secara bersama-sama dan dibimbing oleh guru mengaji serta lansia memanfaatkan warung lansia sebagai tempat jajan.

Relevansi program dan pelaksanaan berada pada tingkat relevan seperti beberapa program di atas sudah sesuai dengan pelaksanaannya karena beberapa faktor pendukung yaitu tercukupinya sarana dan prasarana yang ada untuk mendukung keberlangsungan semua kegiatan, dukungan dan dorongan motivasi dari pekerja sosial dan lembaga cukup memadai sehingga lansia pun bersemangat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada.

Tingkat cukup relevan diantaranya ada dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan yaitu apabila lansia sakit keras segera dibawa ke rumah sakit dan lansia diberi kesempatan untuk berkunjung ke Wisma lain dalam kegiatan anjang sana. Beberapa program ini berada pada tingkat cukup relevan karena apabila ada lansia yang sakit tidak segera dibawa ke rumah sakit melainkan dioptimalkan terlebih dahulu proses penyembuhan dan perawatannya di poliklinik yang tersedia di Balai karena berbagai alasan diantaranya tidak ada alokasi dan biaya operasional khusus untuk perawatan lansia di rumah sakit, sedangkan pada kegiatan anjang sana beberapa lansia mengatakan kurang suka untuk berkunjung ke Wisma lain, lansia lebih menyukai untuk tinggal di Wisma sendiri.

Tingkat kurang relevan diantaranya satu kamar di setiap Wisma dihuni oleh dua orang lansia, pemberian vitamin dan suplemen makanan setiap dua kali seminggu oleh perawat atau pramu werdha, lansia diberi kesempatan untuk mengikuti program kesenian seperti bermain degung, calung, angklung, dan bernyanyi untuk mengisi waktu luang, lansia diberi kesempatan untuk mengikuti program membuat telur asin untuk mengisi waktu luang.

Program-program di atas berada pada tingkat kurang relevan diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya, keterbatasan dana, tidak ada kemauan lansia untuk mengikuti program kesenian, hanya beberapa lansia yang mempunyai hobi dalam bidang seni saja.

Tingkat tidak relevan diantaranya penyediaan alat bantu bagi lansia seperti tongkat, kursi roda dan kruk, untuk mempertahankan kemampuan berfikir secara intelektual. Lansia dapat mengisi waktu luang dengan membaca koran, membaca buku dari perpustakaan, mengisi TTS, bermain congklak dan menyusun *puzzle*, lansia dapat mengikuti program keterampilan menganyam untuk mengisi waktu luang, mengikuti program keterampilan menyulan, menjahit, membuat kerajinan bunga, mengikuti program berkebun dan membaca buku dari perpustakaan.

Program-program di atas berada pada tingkat tidak relevan disebabkan oleh kurangnya minat dan keinginan lansia mengikuti program-program yang telah di buat diantaranya dalam program keterampilan, rata-rata yang mengikuti program keterampilan hanya lansia perempuan saja, sedangkan lansia laki-laki hanya ada satu orang pada program keterampilan menganyam. Lansia tidak mau mengikuti program keterampilan karena merasa tidak bisa membuat kerajinan-kerajinan dan merasa tidak tertarik dengan program keterampilan yang ada karena mereka beranggapan bahwa program keterampilan yang ada hanya untuk lansia perempuan saja. Untuk kegiatan membaca rata-rata lansia yang tinggal di Balai tidak tamat sekolah dan tidak ada kemauan untuk mencoba belajar kembali.

4. Tingkat Relevansi antara Program dan Pelaksanaan

Tingkat relevansi antara program dan pelaksanaan pelayanan lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay setelah didapat dan diolah dari hasil data penelitian berada pada tingkat sangat relevan yaitu sebesar 88,1%. Kategori capaian relevansi berada pada tingkat tinggi sekali.

Kategori capaian relevansi berada pada tingkat tinggi sekali didukung oleh beberapa faktor pendukung didalam pelaksanaan pelayanan lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung yaitu berupa kerjasama yang terjalin dengan beberapa instansi daerah seperti dinas kesehatan, Instansi Pemerintah, Sosial, dan masyarakat telah memberikan hasil kerja yang efektif dan efisien dalam menunjang kegiatan pemberian pelayanan kepada lanjut usia. Biaya pelayanan yang telah ditetapkan gratis atau tidak dipungut biaya. Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan kompeten yang merupakan unsur utama dan terpenting dalam Bergeraknya suatu organisasi agar tujuan dari organisasi tersebut dapat tercapai, seperti yang dikemukakan oleh Nawawi (2003:37) yang menjelaskan bahwa:

Sumber daya manusia merupakan orang yang bekerja dan berfungsi sebagai aset yang menjadi penggerak organisasi yang dapat dihitung jumlahnya. Suksesnya suatu organisasi dalam mencapai tujuannya tidak sekedar ditentukan oleh jumlah SDM yang dipekerjakan tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas dan sifat kompetitifnya.

Faktor pendukung lainnya yaitu sarana dan prasarana yang cukup memadai. Faktor sarana dan prasarana merupakan hal terpenting dalam

melaksanakan pelayanan kepada lansia, seperti yang dikemukakan oleh Moenir (2008:89):

Sarana adalah segala jenis peralatan, perlengkapan dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama atau pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan organisasi kerja.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini disusun berdasarkan tujuan penelitian, hasil penelitian dan pembahasannya. Kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Program pelayanan lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung

Program pelayanan lansia yang ada di Balai dikelompokkan menjadi enam bagian yaitu:

- a. Pemenuhan kebutuhan pokok meliputi; pemberian makan tiga kali sehari, susu dan *snack* atau makanan selingan termasuk buah-buahan; pemberian sandang meliputi pakaian dalam, pakaian harian, pakaian hari raya dan perlengkapan ibadah.
- b. Pemenuhan kebutuhan aksesibilitas sarana dan prasarana meliputi; peyediaan fasilitas tempat tidur, lemari pakaian, televisi, kursi tamu, kursi dan meja makan, *relling* di kamar mandi dan selasar; alat bantu jalan untuk lansia serta baju dan sepatu untuk olahraga.
- c. Pemenuhan kebutuhan kesehatan meliputi; pemeriksaan oleh dokter setiap dua kali seminggu; pemberian obat-obatan setiap dua kali seminggu; rujukan ke rumah sakit apabila lansia membutuhkan perawatan lanjutan di rumah sakit

serta pemeriksaan kesehatan atau konsultasi gangguan kesehatan setiap hari oleh perawat.

- d. Pemenuhan kebutuhan fisik, sosial, mental, dan spiritual meliputi; kegiatan Senam Sehat Indonesia (SSI), senam otak, senam tera dan jalan santai; membersihkan kamar sendiri, berkunjung ke wisma lain dalam kegiatan anjang sana, mengikuti kegiatan opsih dan membereskan serta membersihkan bagian-bagian ruangan Wisma, menonton TV bersama-sama; belajar membaca Al-Qur'an dan belajar baca tulis huruf arab, belajar hapalan bacaan solat, praktek solat, hapalan ayat-ayat pendek dan do'a setiap hari bersama-sama dibimbing oleh guru mengaji serta mengikuti ceramah keagamaan setiap hari selasa dan jumat selama 45 menit.
 - e. Pemberdayaan meliputi; keterampilan membuat kerajinan menganyam, menyulam, menjahit membuat bunga untuk mengisi waktu luang; keterampilan membuat telur asin dan keterampilan berkebun.
 - f. Perlindungan di dalam program ini yaitu Balai menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman kepada lanjut usia.
- 2. Pelaksanaan program pelayanan lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung**
- Pelaksanaan program pelayanan lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung meliputi:
- a. Pemenuhan kebutuhan pokok sebagian besar telah dilaksanakan mencakup pemberian makan, pakaian dan perlengkapan ibadah.
 - b. Pemenuhan kebutuhan aksesibilitas sarana dan prasarana lebih dari setengahnya sudah dilaksanakan

seperti penyediaan tempat tidur, lemari pakaian, televisi, kursi tamu, kursi dan meja makan, relling di kamar mandi dan selasar, penyediaan alat kesehatan, alat bantu jalan serta pemberian baju dan sepatu untuk olahraga;

- c. Pemenuhan kebutuhan fisik, sosial, mental dan spiritual lebih dari setengahnya sudah dilaksanakan meliputi pelayanan fisik seperti senam dan jalan santai, bimbingan sosial serta spiritual dan mental; pemenuhan kebutuhan kesehatan lebih dari setengahnya sudah dilaksanakan meliputi pemeriksaan oleh dokter, pemberian vitamin atau suplemen makanan setiap dua minggu sekali, membawa lansia yang sakit ke rumah sakit dan konsultasi tentang gangguan kesehatan secara rutin.
 - d. Pemenuhan program pemberdayaan sebagian kecil telah dilaksanakan seperti bimbingan keterampilan untuk mengisi waktu luang serta kegiatan pemberdayaan sesuai minat dan bakat; dan untuk program perlindungan telah dilaksanakan seluruhnya.
- 3. Relevansi antara program dan pelaksanaan pelayanan lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung**
- Relevansi antara program dan pelaksanaan pelayanan lansia menyangkut:
- a. Program pemenuhan kebutuhan pokok berada pada tingkat sangat relevan yaitu makan tiga kali sehari meliputi makan pagi, makan siang makan malam, pemberian makanan tambahan berupa susu pada waktu pagi hari, pemberian makanan tambahan sebagai makanan selingan berupa kue, biskuit, atau buah-

- buah, pemenuhan kebutuhan pakaian harian dan pakaian dalam sesuai kebutuhan, pemberian pakaian hari Raya, perlengkapan ibadah seperti mukena, sarung dan sejadah; pada tingkat relevan yaitu minuman tambahan berupa kopi yang diberikan pada siang hari.
- b. Program pemenuhan kebutuhan aksesibilitas sarana dan prasarana berada pada tingkat sangat relevan yaitu penyediaan fasilitas tempat tidur dan lemari pakaian yang diberikan pada setiap lansia, fasilitas televisi, kursi tamu, kursi dan meja makan untuk digunakan bersama-sama oleh lansia, pemberian baju dan sepatu olahraga untuk kenyamanan berolahraga; tingkat relevan yaitu terdapat *relling* sebagai sarana dan alat bantu jalan lansia; kurang relevan yaitu satu kamar di setiap Wisma dihuni oleh dua orang lansia; tingkat tidak relevan yaitu penyediaan alat bantu bagi lansia seperti tongkat, kursi roda dan kruk.
 - c. Program pemenuhan kebutuhan kesehatan berada pada tingkat sangat relevan yaitu kesempatan pemeriksaan oleh dokter, konsultasi tentang gangguan kesehatan secara rutin; tingkat cukup relevan yaitu apabila lansia sakit keras segera dibawa ke rumah sakit; tingkat kurang relevan yaitu pemberian vitamin dan suplemen makanan setiap dua kali seminggu oleh perawat atau pramu werdha.
 - d. Program pemenuhan kebutuhan fisik, sosial, mental dan spiritual berada pada tingkat sangat relevan yaitu lansia diberi kesempatan setiap minggu sekali untuk melaksanakan Senam Sehat Indonesia (SSI), mengikuti senam

otak, melaksanakan senam tera, melaksanakan senam PORPI dan mengikuti jalan santai setiap pagi selama 30 sampai 60 menit untuk menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh, selain itu dalam bimbingan sosial selalu diberi kesempatan untuk membersihkan dan menata ruang tidur sendiri agar nyaman dan bersih, untuk kebersihan lingkungan Balai setiap hari sabtu selalu mengikuti kegiatan operasi bersih opsih bersama-sama, menonton TV bersama-sama diruang tamu Wisma dan diruang nobar, selalu mentaati peraturan yang ada di Balai untuk kenyamanan sendiri dan bersama, mengikuti kegiatan motivasi setiap hari rabu selama 90 menit, mengikuti ceramah keagamaan setiap hari selasa dan jumat selama 45 menit;

Tingkat relevan yaitu penghuni Wisma diberi kesempatan untuk bekerja bersama-sama dan bergiliran membersihkan bagian-bagian ruangan yang ada di Wisma, lansia diberi kesempatan untuk mengaji Al-Qur'an dan belajar baca tulis huruf arab setiap hari dibimbing oleh guru mengaji, setiap hari lansia diberi kesempatan untuk belajar hapalan bacaan solat, praktek solat, hapalan ayat-ayat pendek dan do'a secara bersama-sama dan dibimbing oleh guru mengaji;

Tingkat cukup relevan yaitu lansia diberi kesempatan untuk berkunjung ke Wisma lain dalam kegiatan anjang sana; tingkat kurang relevan yaitu lansia diberi kesempatan untuk mengikuti program kesenian seperti bermain degung, calung, angklung, dan bernyanyi untuk mengisi waktu

luang; dan tingkat tidak relevan yaitu untuk mempertahankan kemampuan berfikir intelektual lansia dapat mengisi waktu luang dengan membaca koran, membaca buku dari perpustakaan, mengisi TTS, bermain congklak dan menyusun *puzzle*.

- e. Program pemberdayaan berada pada tingkat relevan yaitu lansia memanfaatkan warung lansia sebagai tempat jajan; tingkat kurang relevan yaitu lansia mengikuti program membuat telur asin untuk mengisi waktu luang; tingkat tidak relevan yaitu lansia dapat mengikuti program keterampilan menganyam untuk mengisi waktu luang, mengikuti program keterampilan menyulan, menjahit, membuat kerajinan bunga, mengikuti program berkebun dan membaca buku dari perpustakaan.
- f. Program perlindungan berada pada tingkat sangat relevan yaitu lansia merasa nyaman dalam kesehariannya karena kebutuhan sehari-hari terpenuhi, merasa nyaman tinggal di Balai karena tidak memikirkan biaya untuk tempat tinggal serta lansia merasa nyaman karena selalu diberi kegiatan untuk mengisi waktu luang.

4. Tingkat relevansi antara program dan pelaksanaan pelayanan lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung.

Tingkat relevansi antara program dan pelaksanaan pelayanan lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay berada pada capaian relevansi tingkat tinggi sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M. (2013). Analisis kompetensi caretaker berdasarkan SKKNI pada program pelatihan perawat lanjut usia. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Depkes RI. (2012). Menuju tua sehat, mandiri dan produktif. Jakarta.
- Moenir, H.A.S. (2008). Manajemen pelayanan umum di indonesia. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nugroho, Wahjudi. (2008). Keperawatan gerontik & geriatrik. Jakarta: EGC.
- Oktavia, I. (2012). Efektivitas pelaksanaan program day care services.
- Yanti, R. (2013). Studi tentang pelayanan lanjut usia pada unit pelaksanaan teknis daerah (UPTD) panti sosial tresna werdha nirwana puri di kota Samarinda. eJournal Administrasi Negara, 1(2), hlm. 750-751.